

Evaluasi Pengelolaan Obat Tuberkulosis di Puskesmas Purwosari Surakarta

Nurfadillah¹, Risma Sakti Pambudi^{*2}, Khotimatul Khusma³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan,
Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

e-mail : *rismasaktip@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission Agustus 2025

Review Desember 2025

Accepted Januari 2026

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu isu utama dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia. Keberhasilan terapi TBC sangat dipengaruhi oleh pengelolaan obat yang tepat, yang juga berdampak pada efisiensi penggunaan anggaran serta peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pengelolaan obat TBC di Puskesmas Purwosari Surakarta dengan menggunakan empat indikator, yaitu kesesuaian item obat dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN), ketepatan permintaan obat, tingkat ketersediaan obat, dan persentase penggunaan obat generik. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif evaluatif dan pendekatan kuantitatif, menggunakan data retrospektif tahun 2024 yang diperoleh dari Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO). Hasil analisis menunjukkan bahwa kesesuaian obat dengan DOEN mencapai 100%, ketepatan permintaan obat rata-rata sebesar 105,46%, dan ketersediaan obat tercatat selama 12,65 bulan, sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan. Selain itu, penggunaan obat generik mencapai 100%, yang telah memenuhi target nasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan obat TBC di Puskesmas Purwosari telah dilaksanakan secara optimal, sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam aspek perencanaan, pengadaan, ketersediaan, dan penggunaan obat generik.

Kata Kunci: DOEN, Generik, Obat, Puskesmas, TBC

Ucapan terima kasih:

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan

Abstract

Tuberculosis remains a significant public health concern in Indonesia. Effective drug management plays a vital role in therapeutic success, budget efficiency, and the overall quality of healthcare services. This study aimed to evaluate the management of anti-TB drugs at the Purwosari Primary Health Center, Surakarta, based on four indicators: conformity of drug items with the National Essential Medicines List (DOEN), accuracy of drug requests, availability of drug stock, and the percentage of generic drug use. A descriptive-evaluative research design with a quantitative approach was employed, using retrospective data from 2024 obtained from the Drug Use Report and Request Sheet (LPLPO). Results indicated 100% conformity with the DOEN, an average drug request accuracy of 105.46%, drug availability for 12.65 months, and 100% utilization of generic drugs. These findings suggest that TB drug management at the Purwosari Primary Health Center aligns with the standards established by the Indonesian Ministry of Health.. **Keywords:** *DOEN, generics, drugs, community health center, TBC.*

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:

Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Gedung A Lt.3. Kampus 1

A. Pendahuluan

Tuberkulosis (TBC) Penyakit ini termasuk menular dan sampai sekarang masih menjadi tantangan besar bagi kesehatan dunia. Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah kasus TBC terbanyak secara global setelah India, dengan angka insidensi mencapai 354 per 100.000 penduduk pada tahun 2023. Kondisi ini menimbulkan beban kesehatan yang besar, baik dari sisi angka kesakitan maupun kematian, sehingga upaya pengendalian TBC masih menjadi prioritas nasional. Di tingkat nasional, Provinsi Jawa Tengah termasuk daerah dengan kasus TBC tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2023, jumlah kasus TBC mencapai sekitar 80.000 [1]. Kota Surakarta merupakan salah satu wilayah dengan angka kasus yang menonjol, sehingga upaya pengendalian TBC di daerah ini menjadi prioritas. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memegang peran penting dalam keberhasilan program TBC, terutama melalui jaminan ketersediaan dan pengelolaan obat yang optimal [2].

Pelayanan farmasi yang optimal memerlukan manajemen pengelolaan obat yang terstruktur, mencakup tahapan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, hingga pelaporan. [3].Pengelolaan logistik dalam program TBC bertujuan untuk memastikan ketersediaan logistik, baik obat maupun non-obat, dalam jumlah yang memadai dan dengan mutu yang sesuai standar. Penerapan manajemen logistik yang efektif dan berkualitas diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas layanan bagi pasien TBC serta mendorong efisiensi penggunaan anggaran [4].

Pengelolaan OAT di Dinas Kesehatan Kota Surakarta menunjukkan adanya kebutuhan upaya peningkatan efisiensi proses pengelolaan OAT bagi pemegang program pengendalian TB, baik ditingkat pusat, provinsi maupun kota/kabupaten [5]. Pengelolaan obat yang baik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan terapi pasien, efisiensi penggunaan anggaran, dan Kualitas pelayanan kesehatan sering kali diukur melalui evaluasi pengelolaan obat di puskesmas dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain kesesuaian jenis obat dengan Daftar Obat Esensial Nasional

(DOEN), akurasi permintaan obat, ketersediaan obat, serta proporsi resep yang memakai obat generik. Meski demikian, penelitian yang secara khusus menelaah pengelolaan obat TBC di Puskesmas Purwosari Surakarta masih sangat minim.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan obat TBC di Puskesmas Purwosari Surakarta menggunakan empat indikator utama, yaitu kesesuaian item obat dengan DOEN, ketepatan permintaan obat, tingkat ketersediaan obat, serta persentase resep dengan obat generik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan metode kuantitatif, yang memanfaatkan data retrospektif dari Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) tahun 2024 di Puskesmas Purwosari Surakarta. Populasi yang diteliti meliputi seluruh jenis obat tuberkulosis yang tercatat dalam LPLPO, dengan sampel penelitian berupa obat TBC pada tahun 2024.

C. Hasil dan Pembahasan

Kesesuaian Item Obat Dengan Doen

Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) adalah daftar obat penting yang harus tersedia di fasilitas kesehatan sesuai dengan peran dan tingkatan pelayanannya [6]. Penerapan DOEN harus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten dalam penyelenggaraan layanan kesehatan.

Dalam penelitian ini, dilakukan perhitungan terhadap kesesuaian item obat yang tercantum pada LPLPO selama tahun 2024. Data yang digunakan berasal dari LPLPO Puskesmas Purwosari selama satu tahun, yaitu tahun 2024. Dari dokumen tersebut, dihitung jumlah jenis obat yang termasuk dalam DOEN. Berdasarkan hasil evaluasi pengelolaan obat TBC di Puskesmas Purwosari Surakarta, terdapat tiga jenis obat yang termasuk dalam DOEN dan tercatat dalam LPLPO, sehingga tingkat kesesuaian obat dengan DOEN mencapai 100%. Hasil ini memenuhi standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016, yaitu sebesar 100%.

Tabel 1. Kesesuaian Obat Dengan DOEN

Obat TBC pada LPLPO	Kesesuaian Obat	Presentase Kesesuaian Obat (%)
Etambutol	√	100%
Rifampisin	√	
INH	√	

Penelitian ini menganalisis kesesuaian obat di Puskesmas Boyolali I tahun 2022 berdasarkan data LPLPO. Dari 277 jenis obat yang tercatat, 191 item sesuai dengan DOEN 2021 (68,95%) dan 196 item sesuai Formularium Puskesmas (70,75%) [7]. Hasil ini menunjukkan tingkat kesesuaian belum memenuhi standar Permenkes RI 2016 yaitu 100%.

Penelitian sebelumnya di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar menunjukkan hasil persentase kesesuaian obat TBC dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) sebesar 98,3%, sedangkan yang tidak sesuai sebesar 1,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan obat TBC di puskesmas tersebut telah sesuai dengan standar nasional dan jenis obat yang tercantum dalam DOEN [8].

Persentase Ketepatan Dalam Pemilihan Obat

Permintaan obat di puskesmas harus sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Obat yang diminta harus dapat diadakan karena telah direncanakan sebelumnya. Keselarasan antara obat yang diminta dan diterima, baik dari segi jenis, jumlah, maupun bentuk sediaan, penting untuk mendukung pelayanan kefarmasian yang optimal. Ketidaksesuaian dalam permintaan dan penerimaan dapat menghambat pelayanan kefarmasian [9]. Persentase ketepatan pemilihan obat dihitung dengan membandingkan jumlah item obat yang direncanakan selama satu tahun terhadap jumlah item obat yang digunakan, kemudian dikalikan 100%.

Tabel 2. Presentase Ketepatan Obat

Nama Obat	Perencanaan Obat (1Tahun)	Penggunaan Obat (1 Tahun)	Ketepatan %
Etambutol	1.512	1398	108,25
Rifampisin	276	268	102,98
INH	80	76	105,26
Rata-rata			105,46

Hasil penelitian menunjukkan persentase untuk Etambutol sebesar 108,15%, Rifampisin 102,98%, dan INH 105,26%, dengan rata-rata keseluruhan mencapai 105,46%. Angka ini mendekati standar ideal yang ditetapkan sebesar 100%. Penelitian sebelumnya menunjukkan rata-rata ketepatan sebesar 97,55%, hal ini menunjukkan perencanaan yang dilakukan di Puskesmas mendekati standar Kemenkes RI (2010) yaitu 100% [7]. Hasil penelitian di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah didapatkan indikator persentase ketepatan dalam pemilihan obat yang diterima yaitu 100,8[10].

Ketersediaan Obat TBC

Analisis Ketersediaan obat bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana obat-obatan tersedia sesuai dengan kebutuhan populasi di wilayah kerja masing-masing puskesmas [11]. Jumlah obat yang digunakan untuk pelayanan kesehatan di tingkat Kabupaten/Kota harus disesuaikan dengan kebutuhan populasi. Hal ini menunjukkan kuantitas obat yang tersedia di Instalasi Farmasi Kabupaten setara dengan jumlah persediaan yang mencukupi hingga waktu kedatangan obat berikutnya.

Hasil penelitian pada indikator ini menggunakan data LPLPO tahun 2024 dengan menghitung jumlah stok ditambah pemakaian obat selama satu tahun, kemudian dibagi rata-rata pemakaian bulanan. Tiga item obat yang dianalisis di Puskesmas Purwosari Surakarta adalah Etambutol, Rifampisin, dan INH. Tingkat ketersediaan obat yang diperoleh adalah 12,65 bulan, yang telah angka tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan, yakni antara 12 hingga 18 bulan.

Tabel 3. Tingkat Ketersediaan Obat TBC

Nama Obat	Stok Obat	Pemakaian Rata-rata perbulan	Ketersediaan (Bulan)
-----------	-----------	------------------------------	----------------------

Etambutol	114	1398	116,5	12,97
Rifampisin	8	268	22,33	12,36
INH	4	76	6,33	12,63
		Rata-Rata		12,65

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata ketersediaan obat TBC di Puskesmas Purwosari adalah 12,65 bulan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di dinas kesehatan Maluku Utara menunjukkan ketersediaan obat TBC adalah 12,8 bulan [12]. Hasil ini menunjukkan bahwa Tingkat ketersediaan obat TBC sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Presentase Resep Obat Generik

Penggunaan obat generik merupakan kewajiban bagi pelayanan kesehatan masyarakat demi mendapatkan kebutuhan dalam meningkatkan penggunaan obat secara rasional. Hasil penelitian indikator ini menggunakan data LPLPO tahun 2024 dengan membandingkan jumlah resep dan jumlah item obat generik. Presentase dihitung dengan membagi jumlah obat generik dengan total item yang diresepkan, lalu dikalikan 100%.

Tabel 4. Presentase Obat Generik

Bulan	Jumlah Item Obat Generik	Jumlah Item Obat Yang Diresep	% Penggunaan Obat
Februari	5	5	100 %
April	1	1	100 %
Juni	2	2	100 %
Juli	5	5	100 %
Agustus	2	2	100 %
September	8	8	100 %
Oktober	8	8	100 %
November	10	10	100 %
Desember	11	11	100 %
Rata-Rata			100%

Hasil menunjukkan presentase obat generik yang diperoleh adalah 100%. Ini menunjukkan bahwa penggunaan obat TBC di Puskesmas Purwosari Surakarta telah memenuhi standar yang ditetapkan, yaitu 100%. Efektifitas biaya penggunaan obat generik dapat memberikan dampak terhadap efisiensi biaya kesehatan. Sediaan generik juga memberikan efikasi dalam pelayanan kesehatan karena dengan mutu yang

sama dengan obat non generik didapatkan harga yang lebih terjangkau [13].

Penelitian yang terkait presentase rasep obat generik menunjukkan jenis obat yang lebih banyak diresepkan adalah obat paten 56,51 % jika dibandingkan dengan obat generik yang berjumlah 274 obat dengan persentase 43,49 % [14]. Penggunaan obat non generik di fasilitas kesehatan dapat memberi dampak terjadinya duplikasi obat akibat ketidaktahuan kandungan obat oleh pasien [15].

D. Simpulan

Penelitian yang dilakukan di puskesmas purwosari Surakarta diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesesuaian item obat di Puskesmas Purwosari Surakarta yang sesuai DOEN sudah memenuhi standar, yaitu sebesar 100%.
2. Ketepatan dalam permintaan obat di Puskesmas Purwosari Surakarta melebihi standar yang ditetapkan yaitu sebesar 105,46 %. Presentase lebih dari 100% bermakna bahwa jumlah obat yang diminta melebihi kebutuhan riil (over-estimasi).
3. Tingkat ketersediaan obat di Puskesmas Purwosari Surakarta memenuhi standar yang ditetapkan yaitu sebesar 12,65 bulan.
4. Presentase Resep Obat Generik di Puskesmas Purwosari Surakarta memenuhi standar yang ditetapkan yaitu sebesar 100 %.

Pustaka

- [1] BPS, "Statistik Demografi dan Sosial," *BPS Surakarta*, 2024. <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzE5IzI=/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- [2] I. Indriawan, W. T. Wahyudi, and A. Rahayuningsih, "Analysis of Drug Management at Gaya Baru V Health Center, Bandar Surabaya District, Central Lampung Regency," *J. Kesehat. Holistik*, vol. 8, no. 1, pp. 1–6, 2014, [Online]. Available: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/87>
- [3] K. K. Indonesia, *Pengelolaan Logistik Program Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan RI, 2023.

- [4] N. P. W. A. Lestari, M. A. E. Dedy, I. M. Artawan, and I. F. Buntoro, "Perbedaan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan Tb Paru Di Puskesmas Di Kota Kupang," *Cendana Med. J.*, vol. 10, no. 1, pp. 24–31, 2022, doi: 10.35508/cmj.v10i1.6802.
- [5] N. Darmayanti, "Evaluasi Pengelolaan Obat Antituberkulosis Di Dinas Kesehatan Kota Surakarta," Universitas Gadjah Mada, 2016.
- [6] Kemenkes RI, "Daftar Obat Esensial Nasional," 2021.
- [7] E. Listiana, R. S. Pambudi, and K. Khusna, "Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Boyolali I Tahun 2022," *Kunir J. Farm. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 9–16, 2024, doi: 10.36308/kjfi.v2i1.602.
- [8] Megawati Bakri, "Evaluasi Penggunaan Obat Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar," Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- [9] N. Saputera, Mochammad Maulidie, Yunika Sari and F. Jannah, "Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat Tahap Selection Dan Procurement Di Puskesmas Cempaka Putih Tahun 2018," *J. Insa. Farm. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 85–94, 2021, doi: 10.36387/jifi.v4i1.686.
- [10] A. A. I. Rahayu, "Evaluasi Pengelolaan Obat Program Tuberkulosis Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah," Universitas Tadulako, 2024.
- [11] U. Tualeka, Satibi, and A. Fudholi, "Analisis Ketersediaan Obat di Puskesmas Kabupaten Maluku Tengah," *J. Farm.*, vol. 17, no. 3, pp. 303–311, 2021, doi: 10.22146/farmaseutik.v1i1.54084.
- [12] M. Carolin, S. Satibi, and D. A. Puspandari, "Evaluasi Perencanaan dan Distribusi Obat Program TB di Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara," *Maj. Farm.*, vol. 20, no. 2, p. 220, 2024, doi: 10.22146/farmaseutik.v20i2.91928.
- [13] Ariati, "Tata Kelola Obat di Era Sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)," *Integritas*, vol. 3, no. 2, pp. 231–243, 2017.
- [14] Vidya Kartikaningrum, Diah Nurcahyani, Andita Nur Wijayanti, and Hervina Kusuma Dewi, "Profil Peresepan Obat Antituberkulosis Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit 'X' Kota Surabaya," *J. Ilm. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 186–193, 2022, doi: 10.55606/klinik.v1i1.2248.
- [15] Mekonnen, "Assessment of Drug Prescription Practise Using WHO Prescribing Indicators in Felege Hiwot Referral Hospital (FHRH) Outpatient Department, North Ethiopia," *Int J Pharm*, vol. 4, pp. 9–94, 2014.

Profil Penulis

1. Nama :Nurfadillah
Tempat Tanggal Lahir :Panda 11 Mei 2003
Aktivitas :Mahasiswa
2. Nama : apt. Risma Sakti Pambudi, M.Sc
Tempat tanggal lahir ; Brebes, 14 Mei 1991
Aktivitas : Dosen Farmasi Univ Sahid Surakarta
3. Nama ; apt. Khotimatul Khusna, M.Sc
Tempat tanggal lahir : Solo, 5 Juli 1987
Aktivitas : Dosen Farmasi Univ Sahid Surakarta